

Inventarisasi Media Audio Visual Tradisional: Strategi Klasifikasi dan Anotasi dalam E-Bibliografi Beranotasi Kesenian Randai

Abima Surya Andafi¹, Wina Erwina²

^{1,2}Prodi Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Corresponding Author: Abima Surya Andafi, e-mail: abima21001@mail.unpad.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Kesenian randai sebagai warisan budaya Minangkabau mengandung unsur silat, musik, dan teater yang kompleks, namun dokumentasinya masih tersebar dan belum terorganisir secara sistematis, khususnya dalam format audio visual. Penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi klasifikasi dan anotasi dalam penyusunan e-bibliografi beranotasi sebagai upaya pelestarian kesenian randai berbasis digital. Metode yang digunakan adalah *literature review* kualitatif dengan data sekunder berupa video dari platform Youtube. Proses penelitian meliputi pengumpulan, seleksi, entri data, dan anotasi deskriptif. Hasilnya berupa e-bibliografi beranotasi interaktif yang memudahkan akses informasi, memperjelas konteks budaya, dan memperluas jangkauan dokumentasi kesenian randai. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi klasifikasi dan anotasi dapat mengoptimalkan inventarisasi media tradisional untuk mendukung pelestarian budaya secara digital dan berkelanjutan.

Kata kunci: Randai; Inventarisasi; E-bibliografi Beranotasi

ABSTRACT

Randai, a Minangkabau cultural heritage, contains complex elements of martial arts, music, and theater. However, its documentation remains scattered and unorganized, particularly in audiovisual formats. This study aims to design a classification and annotation strategy for compiling an annotated e-bibliography as a digital-based effort to preserve randai. The method used was a qualitative literature review with secondary data in the form of videos from the YouTube platform. The research process included data collection, selection, data entry, and descriptive annotation. The result is an interactive annotated e-bibliography that facilitates information access, clarifies the cultural context, and expands the reach of randai documentation. This study demonstrates that classification and annotation strategies can optimize traditional media inventory to support digital and sustainable cultural preservation.

Keywords: Randai; Inventory; Annotated E-bibliography

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya yang tidak hanya merepresentasikan identitas suatu daerah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sosial, sejarah, dan filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian ini menjadi media kolektif dalam membangun identitas suatu komunitas, serta menjadi cerminan dari sistem nilai, struktur sosial, dan cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia sekitarnya. Menurut Fabryka-Protska (2024), dalam tulisannya menyatakan bahwa seni pertunjukan baik itu tari, musik, atau teater merupakan keterampilan teknis dan ekspresi mendalam dari warisan budaya dan menjadi identitas dari suatu

penampilan. Oleh karena itu, pelestarian kesenian tradisional menjadi langkah krusial untuk menjaga kesinambungan identitas budaya di tengah arus perubahan zaman.

Salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Sumatera Barat adalah randai. Randai merupakan seni pertunjukan khas Minangkabau yang memadukan unsur silat, musik, tari, dan teater ke dalam satu bentuk pertunjukan yang utuh. Randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, penyebaran nilai-nilai adat, dan penyampaian cerita-cerita lokal seperti *kaba* (cerita rakyat). Arsih (2019), ikut menekankan bahwa randai juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis cerita rakyat. Komposisi yang kompleks ini menjadikan randai sebagai seni yang dinamis, namun pada saat yang sama juga rentan terhadap penyederhanaan atau kehilangan makna ketika tidak terdokumentasikan dengan baik.

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, pelestarian kesenian tradisional seperti randai menghadapi tantangan baru, khususnya dalam hal dokumentasi dan aksesibilitas informasi. Banyak bentuk pertunjukan randai yang hanya terekam dalam ingatan pelaku seni atau tersebar dalam bentuk rekaman tidak terstruktur di berbagai media sosial, sehingga menyulitkan proses pengarsipan dan penelitian akademik. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan dokumentasi budaya yang sistematis dan adaptif terhadap media digital, salah satunya melalui inventarisasi dan penyusunan bibliografi beranotasi berbasis media audio visual. Sejalan dengan hal tersebut, Siliutina (2024), menegaskan bahwa alat-alat digital dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dokumentasi, pengarsipan, dan aksesibilitas artefak budaya, tradisi, dan bahasa. Hal ini menggarisbawahi bahwasanya basis data dan teknologi dapat menjadi strategi dalam pelestarian suatu kebudayaan.

Dalam konteks dokumentasi modern, media audio visual telah menjadi alat dalam merekam dan menyebarluaskan pengetahuan budaya, menggantikan dominasi media cetak seperti buku. Perkembangan ini membuka peluang besar untuk merekam, menyimpan, dan menyebarluaskan pengetahuan budaya dengan lebih luas dan dinamis. Namun hal ini juga menghadirkan tantangan baru dalam hal klasifikasi, pengelolaan metadata, dan aksesibilitas informasi.

Inventarisasi terhadap media ini menjadi langkah strategis dalam pelestarian budaya. Inventarisasi ini bukan hanya soal mengumpulkan dokumen, tetapi juga melibatkan proses seleksi, klasifikasi, serta penyusunan agar dokumen yang terkumpul dapat digunakan secara efektif. Menurut Sundari dan Desriyeni (2017), proses pembuatan bibliografi beranotasi media audio visual terdiri dari beberapa tahapan penting, mulai dari penentuan judul, pengumpulan bahan pustaka, hingga seleksi referensi yang relevan, sehingga hasil akhirnya dapat digunakan secara sistematis dan informatif. Dengan menginventarisasi media tradisional seperti randai dalam format audio visual,

pengetahuan yang sebelumnya hanya terekam dalam pengalaman dan pertunjukan langsung dapat diarsipkan secara sistematis untuk mendukung kegiatan edukasi, riset, dan menghidupkan kembali suatu budaya.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengelola hasil inventarisasi tersebut adalah penyusunan e-bibliografi beranotasi, yaitu daftar pustaka digital yang dilengkapi dengan anotasi berupa ringkasan atau evaluasi dari setiap sumber. Khusus untuk media audio visual, bibliografi beranotasi membantu pengguna memahami isi dan konteks dokumen secara cepat tanpa harus menonton atau membaca keseluruhan materi terlebih dahulu. Dengan sistem ini, informasi menjadi lebih terstruktur, efisien, dan ramah pengguna, sekaligus menjadi alat bantu yang kuat untuk pelestarian budaya dalam era digital. Pendekatan ini sejalan dengan pengembangan ontologi khusus untuk media audio visual dalam konteks budaya, seperti yang dikemukakan Stockinger (2017), bahwa warisan budaya audio visual, terutama yang berasal dari kelompok-kelompok adat, membutuhkan sistem khusus agar setiap konten bisa dideskripsikan dan diindeks secara tepat.

Namun, proses inventarisasi media audio visual tidak bisa disamakan begitu saja dengan pengelolaan media cetak. Karakteristik media audio visual yang bersifat visual membutuhkan pendekatan yang lebih kompleks. Setiap elemen dalam video, seperti gerakan, ekspresi, suara instrumen, hingga dialog dapat menyimpan makna yang harus dipahami secara kontekstual. Jika tidak ditangani dengan tepat, informasi penting dari dokumen tersebut bisa terabaikan atau disalahartikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Estrada (2013), yang menyatakan bahwa gambar atau video sebagai bentuk audio visual tidak bisa dipotong atau dibagi karena akan tergantung siapa penafsirnya. Maksudnya media audio visual tidak cukup hanya diarsipkan, tapi juga perlu dijelaskan dan diklasifikasikan, karena tanpa anotasi yang tepat, maknanya bisa kabur atau tidak bisa diakses dengan baik.

Dalam konteks dokumentasi budaya, strategi klasifikasi dan anotasi menjadi sangat penting untuk mengelola media audio visual secara sistematis. Klasifikasi diperlukan untuk mengelompokkan dokumen berdasarkan aspek-aspek tertentu, seperti jenis pertunjukan, unsur budaya yang ditampilkan, atau fungsi sosialnya. Sementara itu anotasi digunakan untuk memberikan gambaran ringkas namun bermakna tentang isi dokumen, baik dari segi bentuk, isi, maupun relevansi dengan budaya yang dibahas. Kombinasi antara klasifikasi dan anotasi ini tidak hanya memudahkan proses temu kembali informasi, tetapi juga memberi nilai tambah pada dokumen itu sendiri sebagai sumber pengetahuan.

Artikel ini membahas penerapan strategi klasifikasi dan anotasi dalam proses penyusunan e-bibliografi beranotasi kesenian randai. Fokus pembahasan terletak pada bagaimana media audio

visual randai yang terdiri dari silat, musik, dan teater dapat didokumentasikan dalam format bibliografi digital yang sistematis dan mudah diakses. Melalui pendekatan ini, pelestarian budaya tradisional Minangkabau dapat dilakukan dengan cara yang lebih relevan terhadap kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang strategi klasifikasi dan anotasi media audio visual sebagai upaya menyusun e-bibliografi beranotasi kesenian randai berbasis digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* yang difokuskan pada proses inventarisasi dan dokumentasi sumber media audio visual kesenian randai. Penelitian dilakukan untuk menggali strategi klasifikasi dan anotasi dalam penyusunan e-bibliografi beranotasi yang relevan dengan konteks budaya Minangkabau.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumen audio visual, seperti video pertunjukan randai, diskusi mengenai randai, tutorial gerakan, dan unggahan lainnya yang berkaitan dengan kesenian randai. Sumber data diperoleh melalui pencarian daring pada platform Youtube.

Tahapan penelitian dilakukan melalui lima langkah utama, yaitu:

1. Pengumpulan data audio visual, dengan menelusuri video yang memuat informasi mengenai kesenian randai maupun komponen didalamnya.
2. Seleksi dokumen, menggunakan kriteria seperti durasi video, kualitas audio visual, relevansi konten, dan kelengkapan metadata.
3. Entri data, yaitu pencatatan metadata ke dalam spreadsheet, termasuk judul, channel, tanggal, durasi, serta informasi yang terkandung.
4. Klasifikasi, berdasarkan komponen utama kesenian randai (silat, musik, teater).
5. Anotasi, dilakukan secara deskriptif dengan merangkum isi video dan menilai relevansi budaya dari masing-masing dokumen .

Seluruh proses disusun dalam format e-bibliografi menggunakan pendekatan yang *user friendly* dengan bantuan aplikasi Heyzine, sehingga bibliografi dapat diakses dalam bentuk digital yang interaktif.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan sebuah e-bibliografi beranotasi yang menghimpun sumber media audio visual terkait kesenian randai Minangkabau. Data dikumpulkan melalui penelusuran di platform Youtube, dengan menggunakan kata kunci seperti “randai Minangkabau”, “silat Minangkabau”, “musik tradisional Minangkabau”, serta istilah spesifik seperti “dendang”,

“talempong”, dan “teater randai”. Dari proses penelusuran tersebut, diperoleh sebanyak 57 dokumen audio visual yang memiliki relevansi langsung dengan komponen kesenian randai.

Setelah dikumpulkan, seluruh dokumen melalui proses seleksi menggunakan kriteria seperti kualitas gambar dan suara, dan berdurasi minimal lima (5) menit, serta harus dilengkapi dengan metadata. Dari total dokumen tersebut, hanya 46 video yang dinyatakan layak untuk dianotasi. Setiap video kemudian dicatat ke dalam lembar kerja digital yang memuat informasi seperti judul video, nama channel, durasi, dan tahun unggah. Sebagian data yang digunakan dalam penyusunan e-bibliografi yaitu sebagai berikut:

No	Judul	Tahun	Akun	Platform	Durasi
1	RANDAI - Pesona Indonesia dari Sumatera Barat	2022	TVRI Sumatera Barat	Youtube	24:48
2	Pertunjukan singkat Randai - ISI Padangpanjang - China - Asean Theater Week 2017	2020	Hendra Exel	Youtube	05:24
3	Gerak Dasar Randai - Gerak pembuka dan gerak Legaran pertama UNP	2021	SOSMEDEPO	Youtube	10:12
4	Randai Kesenian Khas Minangkabau	2022	Hayati Mayang Arum	Youtube	09:07
5	#TAUNDAKSNAK Mengenal Kesenian Randai Minang dan Perbedaan Randai Zaman Dulu dengan Zaman Sekarang.!	2024	RRI TV	Youtube	06:03
6	RANDAI Ngalau Nan Sati dari Kota Sawahlunto [Jami Jobang]	2023	Rangkito Channel	Youtube	47:41
7	"RANDAI" Wajib dilestarikan!!! Kisah Inspiratif Generasi Muda Minang dari Pitalah	2025	Saluak Kreasi	Youtube	39:29
8	Randai Wanita Sirabuang Ameh	2019	ISI Padangpanjang	Youtube	17:14
9	JUARA II FESTIVAL RANDAI KREASI se Sumbar "Randai Siti Baheram dari Sanggar Carano Lubuk Alung"	2025	Rangkito Channel	Youtube	49:29
10	Randai Sutan Lajungan ISI Padang Panjang	2020	picture creative studio	Youtube	01:40:16

Proses anotasi dilakukan secara deskriptif dengan gaya bahasa objektif, menjelaskan konten video serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Seluruh hasil entri, klasifikasi, dan anotasi ini kemudian disusun ke dalam *e-book* menggunakan aplikasi Heyzine, sehingga menghasilkan bentuk bibliografi digital yang interaktif dan mudah diakses. Produk akhir ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai referensi akademik yang dapat digunakan oleh peneliti, mahasiswa, dan pelaku seni.

PEMBAHASAN

Inventarisasi media audio visual dalam konteks kesenian randai memerlukan pendekatan yang berbeda dengan media cetak, karena karakteristik medianya yang bersifat visual, dinamis, dan tidak statis. Informasi tidak hanya tersaji dalam bentuk kata, melainkan juga melalui gambar, ekspresi tubuh, musik, dan elemen suara lainnya yang membentuk satu makna budaya. Oleh karena itu, strategi pengolahan data audio visual harus mempertimbangkan cara memahami isi dan pesan budaya yang terkandung di dalamnya secara kontekstual. Pendekatan ini menjadi semakin relevan karena dokumen visual bukan hanya objek arsip, tetapi juga sebagai artefak budaya hidup yang merepresentasikan realitas sosial.

Salah satu strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi berbasis komponen pertunjukan randai. Dalam hal ini, media audio visual randai dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu silat, musik, dan teater. Klasifikasi ini tidak hanya membantu pengguna dalam navigasi dokumen yang relevan, tetapi juga memetakan kompleksitas unsur-unsur pertunjukan randai secara lebih terstruktur. Pemilihan tiga komponen ini didasarkan pada struktur internal randai sebagai pertunjukan gabungan, dimana masing-masing komponen memiliki peran dan ekspresi budaya yang berbeda namun saling melengkapi dalam menyampaikan cerita dan nilai tradisi Minangkabau.

Strategi anotasi dalam e-bibliografi beranotasi media audio visual kesenian randai dilakukan dengan merangkum informasi yang dirangkum meliputi alur pertunjukan, tema cerita, serta makna budaya yang tersirat maupun tersurat dalam video. Tidak hanya itu, aspek teknis seperti gaya pengambilan gambar, jenis alat musik, bentuk gerakan silat, dan penggunaan bahasa juga dijadikan sebagai bagian dari konteks budaya Minangkabau yang khas. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan menekankan aspek isi yang bisa ditelusuri ulang oleh pengguna. Sebagai contoh, dalam video yang menampilkan latihan gerak dasar randai, peneliti memberikan anotasi yang menjelaskan makna dan penggunaan dari tiap gerakan.

Penulisan anotasi dilakukan secara objektif dan deskriptif, tanpa menyisipkan opini pribadi peneliti, agar bisa dipahami oleh pengguna dari berbagai latar belakang baik untuk akademik maupun non-akademik. Gaya ini dipilih agar anotasi bisa berfungsi sebagai jembatan informasi yang netral dan tetap informatif. Selain itu, format ini memungkinkan anotasi berfungsi secara fleksibel, baik sebagai abstrak, ringkasan, maupun alat bantu riset awal. Anotasi ditulis dalam narasi singkat namun padat, agar pengguna dapat memperoleh gambaran isi video hanya dalam satu paragraf, tanpa kehilangan informasi penting terkait konteks budaya.

Dalam konteks audio visual, anotasi memiliki peran yang serupa dengan abstrak pada karya tulis ilmiah, yaitu menjadi panduan awal yang menjelaskan isi dokumen tanpa harus mengakses keseluruhan video terlebih dahulu. Hal ini sangat krusial terutama bagi pengguna yang ingin

mencari referensi cepat. Anotasi di sini juga dapat dianggap sebagai alat navigasi konseptual dalam dokumen budaya, membantu peneliti untuk menilai relevansi suatu video sebelum menggunakannya dalam kajian lebih lanjut. Dengan adanya anotasi, proses identifikasi dan pemanfaatan sumber menjadi jauh lebih efisien dan terarah.

Setelah proses klasifikasi dan anotasi dilakukan secara menyeluruh, langkah selanjutnya adalah menyusun seluruh data ke dalam format digital berbasis e-bibliografi. Penyusunan ini dilakukan menggunakan aplikasi Heyzine yang memungkinkan dokumen disajikan dalam bentuk *flipbook* interaktif. Pemilihan Heyzine sebagai platform bukan hanya didasarkan pada tampilan yang menarik, tetapi juga pada kemampuannya untuk menampilkan dokumen secara responsif, ringan diakses, dan mudah dibagikan melalui berbagai media digital. Pendekatan ini tidak hanya menata informasi secara sistematis, tetapi juga meningkatkan pengalaman pengguna melalui tampilan yang lebih menarik dan mudah dinavigasi.

E-bibliografi beranotasi hasil digitalisasi ini berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan sebagai media edukatif. Melalui format yang ringkas dan anotasi yang informatif, pengguna dapat langsung memahami konteks budaya dari tiap dokumen tanpa harus membuka seluruh kontennya. Produk ini juga dapat dimanfaatkan oleh pengajar seni, pelatih sanggar, dan komunitas budaya untuk mendukung kegiatan pelestarian dan pembelajaran randai. Dengan format digital yang fleksibel, produk ini dapat dimanfaatkan lintas bidang dan menjangkau berbagai kalangan pengguna, baik dari pendidikan formal maupun komunitas pelestari budaya.

Dengan menggabungkan strategi klasifikasi dan anotasi dalam format e-bibliografi, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal bisa dilakukan secara efektif melalui pendekatan digital. Randai sebagai warisan budaya Minangkabau tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga disebarluaskan dalam bentuk yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Selain itu, model ini berpotensi direplikasi untuk dokumen kesenian tradisional lainnya, baik di ranah lokal maupun internasional. Pendekatan ini membuka peluang baru bagi dokumentasi budaya lainnya agar dapat diarsipkan, di akses, dan dipelajari secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Inventarisasi media audio visual kesenian randai melalui penyusunan e-bibliografi beranotasi merupakan langkah strategis dalam pelestarian budaya berbasis digital. Dengan mengklasifikasikan dokumen berdasarkan komponen utama, informasi budaya yang terekam dalam bentuk audio visual dapat diorganisasi secara sistematis dan mudah diakses. Strategi anotasi juga berperan penting dalam memberi ringkasan bermakna terhadap isi dokumen, sehingga pengguna dapat memahami konteks budaya tanpa harus mengakses seluruh isi video terlebih dahulu.

Penerapan kedua strategi tersebut dalam format e-bibliografi yang interaktif menghasilkan produk dokumentasi yang ringkas, edukatif, dan sesuai dengan kebutuhan era digital. Tidak hanya mendukung pelestarian kesenian randai, hasil ini juga bermanfaat sebagai referensi untuk riset, pembelajaran, maupun pengembangan budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan klasifikasi dan anotasi yang tepat mampu mengubah dokumentasi audio visual menjadi sumber informasi yang bernilai tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsih, F., Zubaidah, S., Suwono, H., & Gofur, A. (2019). The exploration of educational value in randai minangkabau art, Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 1225-1248.
- Estrada, L. M. M. (2013). Experts' annotation behavior in relation to audiovisual content: a case study of the film domain. *Universidad Carlos III de Madrid*.
- Fabryka-Protska, O., Pastushok, T., Kaplun, T., Gunder, L., & Hudakova, J. (2024). Cultural identity and its influence on performing arts: Archetypes, reflections, interpretations. *Multidisciplinary Reviews*, 8.
- Siliutina, I., Tytar, O., Barbash, M., Petrenko, N., & Yepyk, L. (2024). Cultural preservation and digital heritage: challenges and opportunities. *Amazonia Investiga*, 13(75), 262-273.
- Stockinger, P. (2017). The PCI Ontology. *arXiv preprint arXiv:1708.09326*.
- Sundari, W. A., & Desriyeni, D. (2017). Pembuatan Bibliografi Beranotasi Koleksi Audio Visual Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 6(1), 381-388.